

DINAMIKA *CYBERSEX* PADA WANITA YANG SUDAH BERKELUARGA

Luciana Ertty Ghawa Bei

Fakultas Psikologi Universitas '45 Surabaya

lucyghawa@gmail.com

Fahyuni Baharuddin'* Eva Nur Rachmah'*

Fakultas Psikologi Universitas '45 Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan awal mula kegiatan seksual / cybersex melalui handphone, apa yang menyebabkan hingga bagaimana proses kenikmatan perilaku seks itu terjadi. Penelitian dilakukan pada 2 subjek berjenis kelamin wanita yang sudah menikah, subjek peserta dari sebuah komunitas wanita yang berbasis agama dikota surabaya sejak tahun 2013, dimana peneliti adalah fasilitator dalam komunitas wanita tersebut. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus perolehan data melalui wawancara via Chat WA untuk menguatkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan perilaku sebagai wanita yang berorientasi seks melalui media handphone berawal dari masa lalu yang dialami subjek dalam keluarga dengan melihat orang tuanya berhubungan seks, Kegiatan imitasi dan identifikasi terhadap tingkah laku orang tua dan orang dewasa membuahakan proses sosialisasi diri dalam perkembangan psikoseksual, baik yang bersifat normal maupun yang menyimpang. Jadi pola tingkah laku menyimpang ini dipelajari oleh anak atau buah dari proses belajar dan ini yang membuat subjek memiliki fantasi seks dan mengenal / melakukan kegiatan seks / cybersex melalui media handphone dengan laki-laki yang bukan suami dalam hidup perkawinannya, dikarenakan kurangnya kemampuan untuk mengontrol diri serta kurangnya komunikasi dalam perkawinan yang tidak memaknai perkawinan adalah ibadah yang memberi kesejahteraan secara psikologis dukungan sosial diantara pasangan.

Kata Kunci : Kegiatan seksual / cybersex, Proses belajar, Kontrol diri, komunikasi seksual, phone seks.

Pendahuluan

Perkembangan internet yang luar biasa tidak hanya sebatas sebagai penyedia akses terhadap informasi. Tapi juga berkembang dalam bidang komunikasi. Jejaring sosial maupun *chatting* dengan aplikasi tertentu merupakan perkembangan komunikasi di dunia maya .

Dan ini pun yang mewarnai hubungan manusia, dari anak-anak sampai orang dewasa. Segala bentuk pertemanan terjadi di dunia maya. Dampak ini pun membuat satu kepuasan buat manusia yang melakukannya karna menyukai, namun juga ada yang menjadi batu sandungan bagi manusia tersebut.

Dalam hal ini, hubungan kepuasan seks pun dapat terpenuhi dengan adanya dunia maya, bahkan karna dunia maya ini, manusia lupa akan dunia nyatalah yang lebih nikmat. Foto, video, yang sengaja dibagi bisa mengundang kepuasan orang lain, hubungan *phone sex* menjadi *trend* dikalangan remaja hingga orang dewasa sehingga terbentuk pertemanan yang luar biasa, baik wanita maupun pria sampai pada hubungan intim, yang dirasakan karna rasa ketertarikan. Beberapa pelaku *phone sex* tidak segan-segan untuk melepas pakaian mereka saat *vidio call* tersambung dan mereka memulai percakapan dan melakulan orgasme bersama-sama. Bagi masyarakat pada umumnya hal ini di anggap tidak wajar, tidak sehat, namun bagi pelaku inilah letak kepuasan mereka.

Dengan demikian, akan diteliti apa yang terjadi, yang membuat suatu opini kepuasan seks melalui *phone sex* bisa terjadi melalui hubungan pertemanan dalam dunia maya, tanpa ada biaya (maaf sebatas paketan data) karna rasa suka, cinta dalam dunia maya ini. Ini semua didasari oleh kasus yang ditemukan dalam Komunitas wanita berbasis agama yang ada di kota Surabaya. Komunitas ini adalah komunitas yang keanggotaannya khusus para wanita. Komunitas ini mempunyai tujuan untuk memulihkan segala sesuatu yang dihadapi oleh para peserta, baik dalam kehidupan perkawinan maupun keberhargaan diri sebagai wanita.

Wawancara/konseling (2013) ditemukan kasus yang sampai sekarang menjadi salah satu perhatian khusus penulis saat menjadi *fasilitator* (pendamping dan membantu peserta untuk menemukan akar permasalahan yang di hadapi) dikomunitas wanita ini. Ada dua peserta yang di temukan yang mengalami perilaku seksual pada pengguna *phone sex*, melakukan kegiatan seksual/*cybersex* melalui handphone, artinya disini ada hubungan dengan beda jenis kelamin yang bertemu dalam dunia maya/*cyberspace*. Namun timbul perasaan senang, sayang, cinta, seperti pada umumnya.

Adapun penjelasan tentang perilaku seksual yaitu setiap individu memiliki dorongan dari dalam tubuhnya, setiap Tujuan Penelitian

dorongan memiliki desakan, sumber, tujuan dan objek. Desakan dorongan adalah besar kekuatan dari dorongan yang keluar. Sumber dorongan adalah bagian tubuh yang mengalami ketegangan atau rangsangan. Tujuan dorongan adalah untuk memperoleh kepuasan dengan cara meredam rangsangan atau mengurangi ketegangan dan objek dorongan adalah orang atau benda yang dijadikan alat memperoleh tujuan. Dorongan tersebut sangat berkaitan dengan timbulnya suatu perilaku, seperti perilaku seksual. Baik pria maupun wanita harus menyadari, bahwa relasi seksual itu harus dilakukan dalam batas-batas norma etis/susila, sesuai dengan norma masyarakat dan norma agama.

Oleh kedua ciri tersebut yaitu normal dan bertanggung jawab, maka hal ini mewajibkan manusia melakukan hubungan seks dalam satu ikatan yang teratur, yaitu dalam ikatan perkawinan yang syah. Bentuk relasi seks yang abnormal adalah relasi seks yang tidak bertanggung jawab, dan didorong oleh kompulsi-kompulsi dan dorongan-dorongan yang abnormal seperti ketidakwajaran seksual yang mencakup perilaku seksual atau fantasi seksual yang diarahkan pada pencapaian orgasme.

Terdapat penelitian yang berkaitan dengan perilaku sesksual Maulida (2016) menyatakan bahwa informannya melakuka *phone sex* karna rasa penasaran, dan kesepian. Yang pada akhirnya sampai pada tahap mencoba. Sedangkan di awal dalam penelitian sikripsi ini subjek AL melakukan hubungan *phone sex* mengaku karna pertemanan yang tanpa sengaja melalui dunia maya/ ruang maya/*cyberspace* melalui FB, sedangkan UG di awali sebatas teman bicara. Hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui bagaimana perilaku seksual pada pengguna *phone sex*, faktor apa serta yang melatarbelakangi subjek sampai melakukan kegiatan seksual/*cybersex*. Seseorang dapat dikatakan melakukan *phone sex* jika orang tersebut melakukan komunikasi yang disertai dengan perilaku seks *virtual*, seperti *cybersex*, dan kadang-kadang digunakan sebagai langkah awal dalam keputusan mencari pasangan Hudson (2010).

1. Mendiskripsikan awal mula kepuasan seks melalui hubungan handphone itu terjadi ?
2. Mendiskripsikan bagaimana kepuasan seks itu bisa terjadi, melalui hubungan yang terjalin hanya mendengarkan suara melalui handphone.
3. Mendiskripsikan faktor-faktor yang mendorong munculnya perasaan kepuasan seks melalui hubungan sebatas handphone.
4. Mendiskripsikan proses kepuasan seks itu terjadi sehingga sang pelaku merasakan nikmat yang lebih, dari hubungan seks melalui handphone.
5. Mendiskripsikan kehidupan seksual senyatanya.
6. Berusaha menyelesaikan permasalahan yang dilakukan oleh subjek dalam perilakunya ,khususnya dalam hal kenikmatan seks melalui handpho

Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi kasus terhadap perilaku seks yang memanfaatkan teori seks Sigmund Freud.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang teori belajar sosial, yang menggaris bawahi akan pengalaman-pengalaman hidup khususnya pengalaman seksual yang dialami individu yang melakukan kegiatan seksual (cybersex).
3. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menjelaskan kualitas komunikasi adalah sentral dalam perkawinan yang merupakan media fisik penyampaian pesan dan juga media psikologis seperti sentuhan, postur tubuh, ingatan dan perasaan.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap aspek agama dan norma yang benar, dalam menghadapi

permasalahn yang muncul di tengah masyarakat dan keluarga.

Manfaat Praktis

1. Bagi orang tua, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan batasan privasi pada orang tua ketika berhubunan intim.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini bermanfaat untuk membantu setiap individu untuk mengatasi kemampuannya terhadap kontrol dirinya dengan situasi/lingkungan yang dapat merugikan kehidupan pribadi maupun kehidupan orang lain.
3. Bagi pelaku pemuas seks melalui handphone. Peneliti berharap dapat menemukan akar permasalahan yang terjadi pada pelaku, sehingga mereka dapat kembali di tengah-tengah hubungan seks yang benar melalui norma dan agama yang mereka imani.
4. Bagi peneliti selanjutnya keterbatasan Trianugulasi data Penelitian ini, dapat di sempurnakan.

Teori Penyimpangan Seksual Sigmund Freud

Manusia yang mengalami penyimpangan seksual telah menghapuskan perbedaan antara jenis kelamin dari skema hidupnya. Hanya mereka yang memiliki jenis kelamin sejenis, yang akan menimbulkan hasrat seksual, jenis kelamin yang berlawanan

(khususnya organ genital dariu jenis kelamin yang berlawanan) tidak memiliki daya Tarik seksual (Freud,1920). Penyimpangan seksual (sexualperversion) meliputi perilaku-perilaku seksual yang ditujukan pada pencapaian orgasme diluar hubungan kelamin heteroseksual, baik dengan jenis kelamin yang sama maupun dengan teman

yang belum dewasa serta berhubungan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum. Menurut Suyatno (2009) penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya. Biasanya cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan objek seks yang tidak wajar. Penyebab terjadinya kelainan ini bersifat psikologis atau kejiwaan, seperti pengalaman sewaktu kecil dari lingkungan pergaulan dan faktor genetik.

Kepuasan Seks

Kepuasan seksual juga diartikan sebagai rasa nyaman atau puas terhadap kehidupan seksualnya. Tentunya perasaan tersebut muncul dari pengalaman seksual yang dimiliki dan harapan-harapan kedepan tentang kehidupan seksual (Davidson, et al, 1995). Lawrance & Byers (1995) membatasi kepuasan seksual sebagai respon efektif yang ada dalam evaluasi subjektif seseorang dari dimensi positif dan negative yang berhubungan dengan relasi seksual seseorang. Sprecher & Cate (20004) mendefinisikan kepuasan seksual merupakan tingkatan dimana seseorang merasa puas atau senang dengan aspek seksual dalam relasinya (Delamater, 2008). Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa kepuasan seksual merupakan perasaan senang atau puas atas pengalaman dan kehidupan seksual seseorang, baik terkait dengan perasaan diri sendiri dan perasaan pasangan. Namun, makna tersebut mungkin belum mewakili apa sebenarnya “Kepuasan seksual”, Schwartz & Young (2009) dalam artikel review menyatakan bahwa kata kepuasan dapat diartikan dalam berbagai cara dan kepuasan mungkin memiliki pengertian yang berbeda pada setiap orang meskipun sebenarnya seseorang telah mengetahui makna untuk menyatakan puas atau tidak puas. Susilo dalam Widyaningrum (2005) menyebutkan bahwa kepuasan seksual adalah sebagai puncak kenikmatan seksual. Sedangkan Kartono dalam Wijayanti (2011) menyatakan bahwa kepuasan seksual terjadi jika ada kesatuan fisik (hubungan seksual) dan psikologis (rasa mencintai dan dicintai) yang dicapai oleh kedua belah pihak sebagai suatu kesatuan suami istri menjadi lebih erat. Berkaitan dengan hal tersebut Wijayanti

(2011) menyimpulkan bahwa kepuasan seksual merupakan respon puncak dari hubungan seksual yang ciri-cirinya dapat dilihat dari dua segi yaitu segi fisik meliputi *foreplay, plateau, orgasme*, dan relaksasi sedangkan segi psikis meliputi perasaan semakin cinta serta rasa dekat dan bahagia pada masing-masing individu. Maramis (1990) menyebutkan kepuasan seksual sebagai suatu pengalaman reaksi puncak terhadap rangsangan seksual yang disertai oleh pembebasan seksual. Menurut Kinsey dalam Tukan (1990) kepuasan seksual adalah suatu respon yang dapat menyenangkan dengan berkurangnya ketegangan serta merupakan puncak dari kepuasan fisik dan emosional dalam aktivitas seksual. Dari beberapa pendapat tentang kepuasan seksual diatas dapat disimpulkan bahwa kepuasan seksual adalah adanya kesediaan dan rasa percaya pada pasangan ketika merespon suatu rangsangan seksual yang meliputi tercapainya orgasme (fisiologis) serta adanya rasa mencintai dan dicintai oleh pasangan (psikologis).

Aspek-aspek Kepuasan Seksual

Menurut Hudson (1993), beberapa aspek dari kepuasan seksual yaitu :

1. Gairah pribadi, meliputi perasaan dan pemikiran yang dialami oleh seseorang secara pribadi ketika melakukan hubungan seksual.
2. Gairah pasangan, meliputi perasaan dan pemikiran yang dirasakan oleh seseorang terhadap perilaku pasangannya ketika melakukan seksual.
3. Gairah berdua, meliputi perasaan dan pemikiran yang dirasakan oleh seseorang terkait dengan kehidupan seksual yang dialaminya dengan pasangan. Menurut Demon & Buyers (1999) aspek-aspek kepuasan seksual antara lain:
 - 1) Komunikasi yaitu terkait dengan komunikasi seksual. Adapun bentuk komunikasi yang dibangun sebagai bentuk komunikasi seksual adalah; Komunikasi mengenai hubungan seksual yang memuaskan,

komunikasi mengenai teknis seks, komunikasi tentang variasi dan titik sensitive seksual masing-masing pasangan.

- 2) Penyingkapan seksual (sexual disclosure) aspek ini meliputi aspek afeksi, frekuensi aktivitas seksual.
- 3) Keseimbangan kedudukan seksual yang sejajar dalam meminta dan menolak hubungan seks. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek kepuasan seksual adalah komunikasi seksual, penyingkapan seksual dan keseimbangan seksual, serta adanya gairah pribadi, gairah pasangan, dan gairah berdua. Dimana aspek-aspek tersebut dapat membantu tercapainya suatu kepuasan seksual pada pasangan suami istri.

Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Seks

Pangkahila dalam (Widyaningrum,2005) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan seksual seseorang adalah komunikasi pribadi pasangan suami istri, sikap suami istri dalam melakukan hubungan seks dan rangsangan seksual. Faktor sosial mengenai komunikasi seksual (interaksi dengan pasangan). Hubungan seksual yang baik juga sangat bergantung pada komunikasi yang baik pula. Tidak selamanya suami atau istri menyetujui segala hal yang dilakukan pasangan ketika berhubungan seksual. Hubungan seksual ini akan berhasil bila kedua belah pihak saling membantu untuk memahami apa yang disukai masing-masing pihak dengan cara memberitahu bagian-bagian mana yang ingin disentuh atau tidak (Pujols,2010). Faktor lain yang berpengaruh tercapainya kepuasan seksual yaitu faktor fisiologi dimana kesegaran fisik sangat berperan dalam menunjang perolehan kenikmatan dalam hubungan seksual. Seseorang merasa capek atau kurang segar fisiknya cenderung menurun gairahnya, dan tidak mampu

menikmati hubungan seksual dengan baik. Menurunnya kekuatan fisik dan organ seksual dapat mengganggu kualitas hubungan seksual (Pangkahila,2002). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepuasan seksual adalah komunikasi pribadi pasangan suami istri, sikap suami istri dalam melakukan hubungan seks dan rangsangan seksual, serta faktor sosial dan fisiologis. Dimana faktor-faktor tersebut dapat membantu tercapainya suatu kepuasan seksual pada pasangan suami istri.

Dampak Ketidakpuasan Seksualitas

1. Ketidakpuasan seksual dapat mengakibatkan kesenjangan dalam hubungan personal suami istri dalam rumah tangga karena kurangnya komunikasi antara pasangan dan pemuasan seksual yang membuat pasangan tidak merasa nyaman, bosan, dan kurang tanggapan seksual dengan pasangan sendiri sehingga menimbulkan kecemasan (Sari,2006).
2. Ketidakpuasan seksual juga berdampak menurunnya profesional kinerja dan perilaku seseorang dalam kehidupan social, dimana seseorang mudah marah, kurang ramah dengan orang lain, dan mudah tersinggung. Secara emosional seseorang yang tidak terekspresikan kehidupan seksualnya, merasa tidak bahagia, sedih, dan perilaku negatif seperti senang bergosip, dalam lingkungan sosialnya,(Kanedi & Sutyarso,2014).

Dampak dari ketidakpuasan seksual yang terus menerus dsapat mengakibatkan kesulitan untuk bergairah, ketidakmampuan untuk mencapai klimaks dan kecemasan mengenai berhubungan seksual serta kurangnya ketertarikan dalam berhubungan seksual pada pasangan (Papalia,Olds dan Feldman,2008). Selain itu masalah-masalah lain ketika berhubungan seksual tidak tercapainya kepuasan seksual pada pasangan sehingga pasangan mencari kenikmatan lain diluar atau perselingkuhan (Khotari,2001). Perselingkuhan dikarenakan suami atau istri tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan

seksual pasangan, dapat melibatkan orang ketiga yang berpeluang untuk mencari oranglain untuk pemenuhan hasrat seksualnya. Keinginan orang untuk melakukan selingkuh salah satunya mencari kepuasan seksual di luar karena pasanganya tidak mampu memberi kepuasan seksual yang tidak didapat dari pasangannya (Sari,2006). Hubungan kepuasan seksual dengan kebahagiaan pernikahan banyak orang yang menyimpulkan bahwa pernikahan merupakan sumber kebahagiaan dan pencapaian tertinggi kehidupan. Kebahagiaan pernikahan akan berhasil jika kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi antara lain adakah kebutuhan social, psikologis, dan biologis, maka pernikahan tidak terlepas dari pembicaraan mengenai hubungan seksual antara suami istri, karena hubungan seksual adalah salah satu dari kebutuhan biologis seorang indivisu. Menurut Hurlock (1993), ada empat faktor yang mempengaruhi kebahagiaan perkawinan yaitu penyesuain diri dengan pasangan, penyesuaian keuangan, penyesuaian denagn pihak keluarga,penyesuaian seksual. Berfous pada perasaan dan hubungan seksual mereka. Dimana masalah ini merupakan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran dan ketidak bahagiaan dalam suatu hubungan dan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran perkawinan apabila tidak dapat dicapai dengan memuaskan (Hurlock,2011). Basri (1990), mengungkapkan hubungan seksual merupakan salah satu bentuk keintiman dalam relasi pernikahan. Sebagian besar orang berpendapat relasi seksual dalam pernikahan menempati kedudukan nomor satu. Dimensi dalam relasi seksual tidak hanya sekedar prokreasi, yaitu mendapatkan keturunan, tetapi juga rekreasi dan relasi. Namun dalam pernikahan seks tidak semata-mata untuk meneruskan keturunan saj, tapi lebih dari itu seks merupakan bentuk ungkapan perasaan secara emosional terhadap pasangan, yang mana pada saat berhubungan seksual pasangan dapat mencurahkan kasih sayang dan komunikasi terbuka antara pasangan yang dapat melanggengkan ikatan pernikahn, apabila seks dilakukan hanya sebatas pemenuhan kebutuhan biologis tanpa mampu memberikan kepuasan emosional dan variasi

seksual maka salah satu keduanya mencari kepuasan seksual diluar pernikahan.

Hubungan Komunikasi Dengan Kepuasan Seks

Miller dan Devito dalam buku Liliweri komunikasi antar-personal (2015) mendefinisikan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi pada basis tertentu dengan sejumlah partisipan tertentu. Komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang ketika mereka mempunyai hubungan yang dekat, sehingga mereka bisa segera menyampaikan umpan balik segera dengan banyak cara.

Devito juga mengemukakan suatu komunikasi interpersonal yang mengandung ciri-ciri antara lain adalah :

1. Keterbukaan (*openness*), komunikator dan komunikan saling mengungkapkan segala ide atau gagasan bahwa permasalahan secara bebas (tidak ditutupi) dan terbuka tanpa rasa takut atau malu. Keduanya saling mengerti dan memahami pribadi masing-masing.
2. Dukungan (*supportiveness*), setiap pendapat, ide atau gagasan yang disampaikan mendapat dukungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan demikian keinginan atau hasrat yang ada dimotivasi untuk mencapainya. Membantu seseorang untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta meraih tujuan yang didambakan.
3. Kepositifan (*positiveness*) kualitas kepositifan dalam komunikasi paling sedikit tiga aspek yaitu perhatian khusus terhadap diri seseorang, perasaan yang dikomunikasikan membuat orang lain merasa lebih baik, serta suatu perasaan yang bermanfaat untuk mengefektifkan kerjasama.
4. Empaty (*equality*), kemampuan seseorang memproyeksikan dirinya orang lain didalam lingkunganya.
5. Kesamaan atau Equality, suatu komunikasi lebih akrab dalam jalinan pribadi lebih kuat, apabila

memiliki kesamaan tertentu seperti kesamaan pandangan, sikap, usia, idiologi.

Komunikasi seksual dalam perkawinan menurut Asrori (1996) hubungan seksual antara suami istri merupakan hubungan manusia yang peka dan mendalam untuk mendapatkan kepuasan yang penuh didalam hubungan seksual tersebut harus terjalin komunikasi yang baik antara suami istri. Komunikasi seksual antara suami sering terabaikan, dimana dengan lebih memperhatikan kebutuhan istri, pasangan juga akan mendapat respon yang lebih hangat. Istri akan lebih bergairah sehingga bukan tidak mungkin hubungan akan lebih menggebu-gebu dan memuaskan kedua belah pihak, selain itu istri tentu bisa pula menyampaikan keinginan-keinginan yang selama ini masih terpendam dalam hati, sehingga dengan menunjukkan bagian mana suami atau istri ingin disentuh atau dicium, pasangan kan dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan masing-masing. Dengan demikian diharapkan semakin dapat menikmati hubungan seksual tersebut. Asrori (1996) mengatakan memang sulit bagi para suami untuk mengetahui sebab-sebab sikap istri apalagi mengenai seks. Dalam keadaan tidak enak atau mengecewakan mereka cenderung menyembunyikan atau menangis. Wanita kalau ditanya sering tidak menjawab, disinilah perlunya komunikasi antara suami istri. Kalau suami atau istri tidak menginginkan hubungan seksual, susah terangsang atau saat berhubungan seksual diam saja tanpa reaksi, maka hal itu perlu dipertanyakan untuk dibicarakan berdua, sebab kalau tidak, maka kenikmatan hubungan seksual akan terganggu, bahkan bisa membuat kedua pasangan tersebut menderita penyakit seksual. Komunikasi seksual yang ada dalam suatu perkawinan adalah merupakan unsur pokok dari kehidupan seksual yang indah dan diperlukan keterbukaan, pengertian dan usaha saling memperbaiki dari masing-masing pihak serta adanya saling percaya dan saling menghargai hak dan tanggung

jawab masing-masing akan dapat memperlancar komunikasi menuju kearah pencapaian kepuasan seksual yang nikmat. Pengaruh keterbukaan komunikasi mengenai hubungan seksual terhadap kepuasan seksual istri, komunikasi merupakan unsur pokok dan penting di dalam membina hubungan suami istri, terutama dalam hubungan seksual sehingga diharapkan masing-masing pihak akan mencapai kepuasan seksual yang selalu diinginkan oleh setiap pasangan suami istri. Adanya keterbukaan dalam perkawinan akan saling membantu kesulitan masing-masing. Sehingga dengan keterbukaan pasangan akan mengerti hati masing-masing dan tidak adalagi yang disembunyikan sehingga tidak ada rasa curiga. Respon dari suami terhadap keinginan istri dalam berhubungan seksual juga merupakan hal yang tidak boleh diabaikan, karena hal ini juga bisa mempengaruhi kepuasan seksual yang dicapai oleh istri. Respon yang baik akan dapat menimbulkan komunikasi yang buruk dan respon yang kurang bahkan tidak mendapatkan respon juga akan berpengaruh terhadap kepuasan seksual yang diperoleh oleh istri. Hubungan seksual antara suami istri merupakan hubungan manusia yang sangat peka dan mendalam oleh karena itu untuk itu harus ada upaya untuk mendapatkan kepuasan yang penuh dan ini bisa dilakukan dengan menjalin komunikasi yang baik dengan pasangannya, selain itu keinginan yang disampaikan oleh istri mengenai hubungan seksual kepada suami harus mendapatkan respon atau umpan balik dari suami, bagaimana suami dapat melakukan apa yang disampaikan oleh istrinya, sehingga dengan adanya komunikasi istri dan respon dari suami maka dapat diperoleh suatu kepuasan seksual yang dirasakan oleh pihak istri. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting di dalam membina hubungan antara suami istri, terutama dalam hal pasangan suami istri merupakan hal yang selalu diidamkan dan komunikasi tentang hubungan seksual yang

mendalam dan terbuka antara suami istri, serta respon yang diberikan suami terhadap istri merupakan cara pemecahan yang terbaik didalam mengatasi ketidakpuasan seksual yang dapat mengganggu stabilitas kehidupan perkawinan.

Cybersex

Istilah *cyberspace* pertama kali diperkenalkan oleh William Gibson seorang penulis fiksi ilmiah. Menurut Gibson *cyberspace* sama dengan *virtual space* yang berarti ruang maya. Suatu lokasi imajiner tempat aktivitas elektronik dilakukan (Emilia, 2013), *cyberspace* sangat erat kaitannya dengan *cybersex* yaitu kegiatan seksual yang relative baru, interaksi online, seksual yang berfokus pada hubungan seksual dan terjadi antara sedikitnya dua orang (Shaughnessy dan Byers, 2013). *Cyberspace* tersebut tidak lepas dari tindakan seseorang melakukan perilaku seksual melalui media *phone sex*. Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan perilaku seksual dunia maya, seperti hasil penelitian yang dilakukan Jufri menyatakan bahwa laki-laki lebih cenderung melakukan perilaku seksual dibandingkan perempuan namun jika ditinjau dari minat perilaku seksual online maka perempuan lebih berminat melakukan hubungan seksual online daripada laki-laki, hal tersebut didapatkan dari hasil penelitian oleh Jufri (2004) kepada 30 mahasiswa dan 30 mahasiswi yang berdomisili di Jakarta. Dimana perempuan memiliki minat yang tinggi terhadap hubungan seks online. Penelitian tersebut juga sesuai dengan hasil yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan Dr. Patricia Goodson (2003) dimana perempuan lebih positif terhadap hubungan seks dunia maya yaitu 5,3% telah melakukan hubungan seks dunia maya dibandingkan laki-laki yaitu 3,1% telah melakukan hubungan seks online. Namun dari penelitian yang sama laki-laki lebih banyak melakukan masturbasi daripada perempuan hal tersebut disebabkan oleh faktor psikis dimana laki-laki memiliki kecenderungan menangkap sensasi seksual melalui indera penglihatan (Pribadi dan Putri, 2010). *Phone Sex* sudah menjadi trend dikalangan remaja dan dewasa awal, dengan *phone sex* seseorang dapat melakukan

orgasme memuaskan dirinya pada beberapa wanita tanpa takut tertular penyakit kelamin. Situs-situs layanan *phone sex* sangat mudah diakses, biasanya seseorang yang menjual layanan *phone sex* memajang nomer telepon atau pin *blackberry messenger* di media sosial seperti *facebook*. Selain memajang nomer ada beberapa pihak yang menggunakan aplikasi *skype* untuk mengajak seseorang yang tidak mereka kenal sebelumnya melakukan *phone sex*. Biasanya mereka akan mengetik nama pada options pencarian yang terdapat dalam aplikasi *skype* dan jika merasa cocok mereka akan menggunakan layanan video call untuk melakukan *phone sex*. Beberapa pelaku *phone sex* tidak segan-segan untuk melepas pakaian mereka saat *video call* tersambung dan telah diterima pihak yang telah dipilih tersebut. Jika pihak yang dipilih menerima ajakan pelaku *phone sex* maka mereka akan melalui percakan dan melakukan orgasme bersama-sama. Selain mengetik nama secara acak ada pula beberapa pihak yang memulainya dengan perkenalan, mereka meyakinkan pihak yang dipilih tersebut agar merasa nyaman dan percaya jika tidak ada oranglain yang melihat apa yang sedang mereka lakukan. Seperti aplikasi *skype* baru-baru ini juga muncul aplikasi dengan jenis karaoke online yaitu *smule*, dimana pengguna *smule* dapat bernyanyi duet dengan siapapun tanpa perlu bertemu secara langsung. Hal tersebut pula digunakan beberapa pihak untuk mencari pasangan *phone sex* misalnya seorang wanita bernyanyi hanya menggunakan pakaian dalam sambil menari dan mereka biasanya menyantumkan pin BBM atau nomer whatsapp dibagian profile sehingga pengguna lain sangat mudah menghubungi pengguna tersebut. Adapun penjelasan tentang perilaku seksual yaitu setiap individu memiliki dorongan dari dalam tubuhnya, setiap dorongan memiliki desakan, sumber, tujuan dan objek. Desakan dorongan adalah besar kekuatan dari dorongan yang keluar. Sumber dorongan adalah bagian tubuh yang mengalami ketegangan atau rangsangan. Tujuan dorongan adalah untuk memperoleh kepuasan dengan cara meredakan rangsangan atau mengurangi ketegangan dan objek dorongan adalah orang atau benda yang dijadikan alat memperoleh tujuan. Dorongan tersebut sangat berkaitan dengan timbulnya

suatu perilaku, seperti perilaku seksual. Perilaku seksual berkaitan dengan kesenangan seksual yang bisa berasal dari organ selain genital, namun kebanyakan perilaku yang tidak didasari organ selain genital tersebut sulit dikenali sebagai perilaku seksual (Feist,2012). Menurut Irawati (Lubis,2013) terdapat beberapa bentuk perilaku seksual, antara lain :(*touching* yaitu pegangan tangan, berpelukan, serta memegang atau meraba bagian sensitive), (*kissing* : batasan perilaku ini mulai dari cecupan [*light kissing*] sampai pada *French kiss/deep kissing*), (*petting* yaitu segala aktifitas dengan tujuan untuk membangkitkan gairah seksual, biasanya berupa aktifitas sentuhan,rabaan pada daerah-daerah tertentu tetapi belum sampai melakukan hubungan kelamin), (*oral sex* yaitu pembahasan mengenai seks yang diucapkan melalui lisan,hal ini bisa dikaitkan dengan hubungan seks melalui telepon seluler), (*sexual intercourse* atau berhubungan badan yaitu adanya kontak antara penis dan vagina dan terjadi penetrasi penis kedalam vagina). Sedangkan menurut Sanderowitz dan Paxman, (Sarwono,2011) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual adalah faktor individu yaitu citra diri yang terkait dengan control diri individu dalam berprilaku, faktor sosial ekonomi yaitu taraf pendidikan serta pendapatan berbanding terbalik dengan besarnya jumlah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Mulyana (2006) studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai beberapa aspek seorang individu, suatu kelompok dan suatu organisasi. Dalam kasus ini peneliti mengumpulkan data mengenai diri subjek dari keadaan masa sebelumnya, masa sekarang dan lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara dalam proses pengumpulan data. Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari subjek dan informan yang lebih mendalam dan jumlah subjeknya sedikit atau kecil (Sugiyono,2015). Langkah

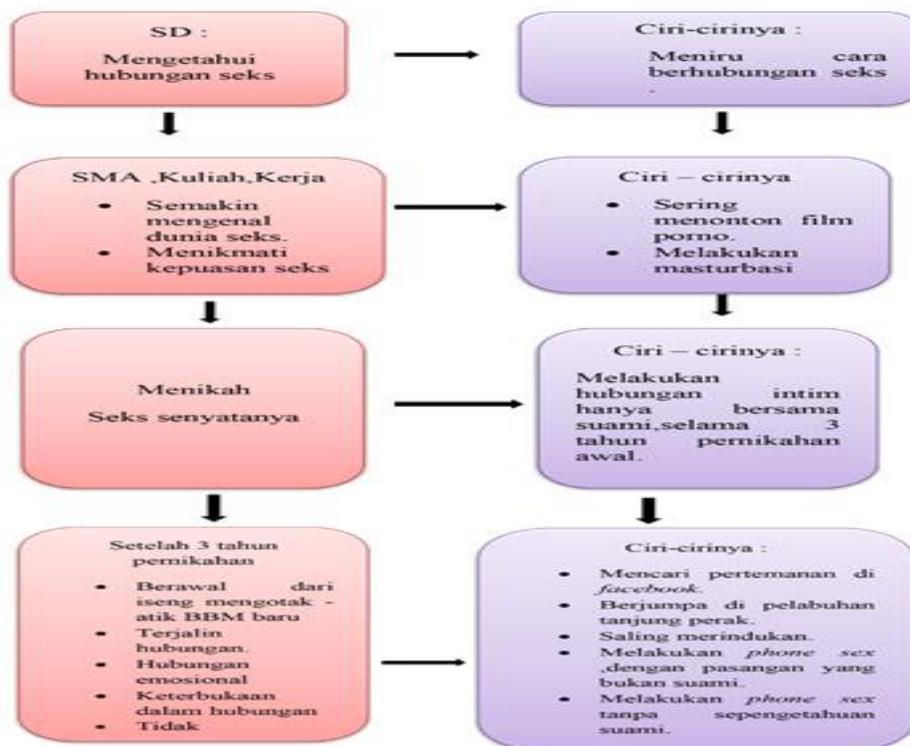
keluarga dan kebutuhan hidup, faktor agama yaitu kurangnya pengetahuan tentang agama sehingga individu kurang dapat memahami apa yang tidak boleh dilakukan seperti hal yang tidak sesuai dengan norma agama serta masyarakat. Adapun menurut Carvalheira dan Gomes, *phone sex* termasuk dalam kegiatan komunikasi seksual seperti *cybersex* dan *sexting*. Seseorang dapat dikatakan melakukan *phone sex* jika seseorang tersebut melakukan komunikasi yang disertai dengan perilaku seks virtual, seperti *cybersex*, dan kadang-kadang di gunakan sebagai langkah awal dalam keputusan mencari pasangan (Hudson,2010). Adapun bentuk-bentuk *phone sex* menurut Block (2015) antara lain : kenikmatan yang dirasakan dengan suara seksual, dipandu ketika melakukan masturbasi, fantasi bermain peran misalnya membayangkan pasangan melakukan sesuatu berbau seks, cerita erotis, pengakuan seksual mengingat kenangan seksual, bicara kotor psikodrama seksual hypnosis erotis, dominasi ponsel, pornografi diskusi berbagai keintiman, terapi telepon seks, dan lain-lain. Menurut Siegel (Hudson, 2010) faktor-faktor seseorang melakukan *phone sex* adalah niat melakukan seks dunia maya, tingkat harga diri sikap dalam menyikapi seks dunia maya norma subjektif terhadap seks dunia maya.

-langkah yang dilakukan peneliti adalah menetapkan kepada siapa wawancara ini akan dilakukan,(Informan I), menyiapkan pokok-pokok yang akan dibicarakan. Analisa data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono,2015). Menggunakan analisa data kualitatif, yaitu dengan melakukan analisa secara langsung reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Pertanyaan-pertanyaan (1). Bagaimana keadaan dirimu sebelum kamu menyadari tentang orientasi kepuasan seksmu saat ini ?, (2). Kapan kamu mulai menyadari kalau dirimu memiliki

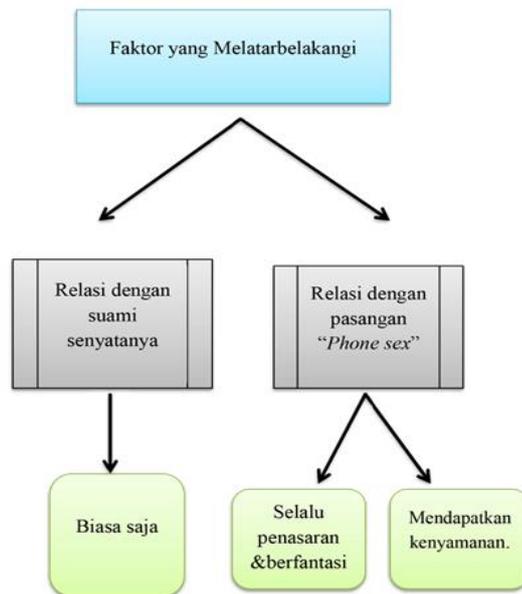
orientasi kepuasan seks melalui hubunganmu dengan (MR) melewati media handphone?, (3). Bagaimana proses yang kamu jalani saat kamu mulai menyadari hingga akhirnya kamu dapat menerima , memutuskan dan bahkan menikmati orientasi kepuasan seks untuk berhubungan seksual , melalui handphone ?, (4). Apa yang melatarbelakangi hingga semua ini terjadi ?, (5). Bagaimana pengalamanmu ketika berhubungan seks bersama suami, apakah ada kepuasan seks yang kamu dapatkan selama ini ?, (6). Bagaimana pengalamanmu ketika berhubungan seks bersama (MR), melalui media handphone. Apakah ada kepuasan seks yang kamu dapatkan?, (7). Bagaimana cara menyalurkan dorongan seksualmu dalam hubungan kalian sebagai pasangan yang mengenal dan mempunyai perasaan sebatas melalui media handphone?, (8). Bagaimana dengan relasimu bersama

suami ketika kamu telah memutuskan secara pribadi mempunyai hubungan melalui media handphone bersama (MR) hingga kamu menikmati orientasi kepuasan seks tersebut?,(9). Apakah selama ini hubungan seksual bersama suamimu dalam masalah ?, (10). Bagaimana bentuk komitmen dari hubungan yang kamu jalani bersama (MR),sebagai pasangan yang melakukan orientasi seks yang dilakukan melalui media handphone,hingga bertahan sampai saat ini?, (11). Apa yang kamu harapkan untuk hidupmu kedepan? , melihat dari sisi orientasi kepuasan seksmu saat ini bersama (MR) ,padahal kamu mempunyai suami ?

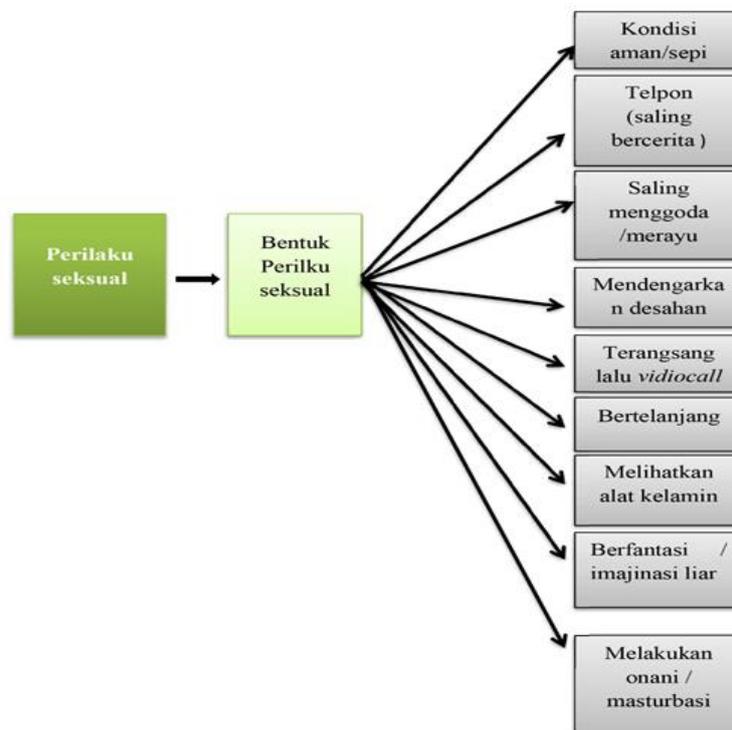
Hasil Penelitian



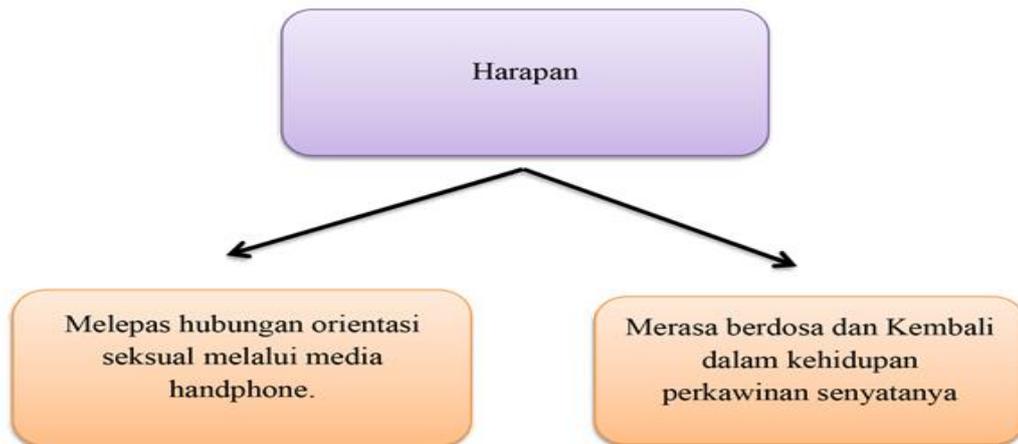
Bagan Proses perkembangan Identitas Informan dalam orientasi kepuasan seks melalui media handphone (Lucy Ghawa 2020)



Bagan Faktor yang mempengaruhi Informan melakukan orientasi kepuasan seks melalui media handphone. (Lucy Ghawa,2020)



Bagan perilaku seksual informan Sebagai wanita dengan Orientasi Kepuasan Seks Melalui Media Handphone. (Lucy Ghawa,2020)



Bagan Harapan Masa depan Informan (Lucy Ghawa,2020)

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa proses perkembangan identitas seksual yang dialami oleh informan sebagai wanita yang bersuami yang berorientasi kepuasan seks melalui media handphone diawali dengan satu proses ketidak sengajaan saat SD dengan melihat orang tuanya berhubungan intim, dan dari SD pun informan mencoba apa yang dilihat diperagakan bersama teman sepermainannya. Namun semua itu terhenti seiring waktu dan berlanjut saat SMA, kuliah bahkan sampai kerja sampai pada sebelum menikah yaitu nonton film pornografi dan akhirnya pencapaian orgasme/memuaskan nafsu seks tersebut dengan masturbasi. Hasil penelitian menunjukkan proses perkembangan informan terhadap perilaku seksual yang diawali dari masa SD (pubertas dini), remaja madya (15 thn), remaja lanjut, SMA (17-21 thn), hingga dewasa. Perkembangan fisik, kognitif sosial emosional remaja pastinya

berkaitan dengan sikap dan perilaku seksual remaja. Rasa ingin tahu dan fantasi seksual menyebabkan remaja ingin mempraktekkan apa yang orang dewasa lakukan. Kartono (1989) dalam bukunya tentang Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual. Teori belajar sosial menekankan masalah, pengalaman-pengalaman belajar sosial pada awal kehidupan anak-anak. Teori belajar sosial lainnya tidak menekankan pengalaman pada usia kanak-kanak muda, akan tetapi menggaris bawahi pengalaman-pengalaman seksual yang pertama kali, hingga anak mencapai orgasme, biasanya pada masa pubertas dan adolesensi yang menjadi faktor kritis untuk menetapkan orientasi seksual seseorang.

Proses belajar yang berlangsung sesudah pengalaman pertama/initial tadi akan berperan besar sekali dalam pengembangan fantasi-fantasi seks yang menyimpang sehingga menjadi kebiasaan masturbasi, atau pembentukan perilaku seksual yang abnormal lainnya (Kartini

Kartono,1989) . Disini informan juga mengalami pergeseran dari autoerotic kepada perilaku sosioseksual (*sociosexual behavior*) hubungan seks tanpa komitmen ataupun beresiko, yaitu berupa orientasi seksual melalui media handphone bersama patner yang berbeda jenis, dan ini dilakukan oleh informan setelah 3 tahun pernikahannya. Menurut Demartoto (2013) perilaku seksual merupakan segala sesuatu yang dilakukan karena adanya dorongan seksual. Pada konsep ini tidak peduli bagaimana dan dengan siapa atau dengan apa dorongan itu dilampiaskan.

Selain proses perkembangan identitas seksual, peneliti juga menemukan faktor yang melatarbelakangi informan sebagai wanita bersuami yang memiliki orientasi kepuasan seks melalui media handphone. Informan mengungkapkan bagaimana pengalamannya berhubungan seks bersama suami tidak menimbulkan sesuatu yang membuat hati itu penasaran. Rasa penasaran membentuk perilaku seksual yang lain, dengan berhubungan di dunia maya. Goldfried dan Merbaun mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan. Hasil penelitian berikutnya juga ditemukan oleh peneliti yakni informan memiliki perbandingan antara pengalaman seksnya bersama suami, juga bersama pasangan seksnya melalui media handphone. Kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan memengatasi berbagai hal yang merugikan yang mungkin terjadi yang berasal dari luar. Cahoun dan Acocella (1990), mengemukakan dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol diri secara kontinu. Pertama, individu hidup bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua, lingkungan mendorong individu untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. Ketika

berusaha memenuhi tuntutan, dibuatkan pengontrolan diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang. Sampai pada pengalaman yang sudah dilakukan informan yang mana membangun hubungan emosional bersama pasangannya yang berorientasi seks melalui media handphone . Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan –dorongan dari dalam dirinya. Sehingga bagaimana kualitas kontrol diri itu akan timbul, Menurut Block dan Block ada 3 tiga jenis kualitas diri yaitu pertama, *over control* (merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus). Kedua, *Under control* (merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak). Sementara yang ketiga *appropriate control* (merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat. (Nur Gufron & Rini Risnawati 2011). Berdasarkan penjelasan diatas, maka untuk mengontrol diri biasanya digunakan aspek-aspek antara lain; Kemampuan mengontrol diri, Kemampuan mengontrol stimulus, Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian, Kemampuan mengambil keputusan. (Nur Gufron & Rini Risnawati 2011). perilaku seksual yang dialami informan akan terjadi karna didukung oleh lingkungan dimana kondisi yang sepi, aman, bagaimana informan mengkomunikasikan perasaannya melalui bahasa-bahasa isyarat, desahan-desahan manja yang membuat rangsangan-rangsangan tersebut seolah-olah dirasakan dan nyata, bertelanjang, mempertontonkan bagian tubuh. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori dari Utama (2013), yang mengatakan bahwa banyak sekali perilaku seksual yang biasa dilakukan untuk menyalurkan dorongan seksual meliputi berfantasi seksual, masturbasi, seks oral, seks anal, seks vaginal, menggunakan seks toys, threesome, BDSM. Temuan yang sama dari Block (2015) mengenai perilaku/bentuk-bentuk phone sex antara lain : a) kenikmatan yang dirasakan dari suara seksual, b) dipandu saat melakukan

masturbasi, c) fantasi bermain peran misalnya membayangkan pasangan melakukan sesuatu yang berbau seks, d) cerita erotis, e) pengakuan seksual, f) mengingat kenangan seksual, g) bicara kotor, h) psikodrama seksual, i) hypnosis erotis, j) dominasi ponsel, k) pornografi diskusi, l) berbagi keintiman, m) terapi telpon seks.

Kesimpulan :

(1). Orientasi seksual. Dimana orientasi seksual mengukur perasaan pasangan mengenai afeksi dan hubungan seksual mereka. Informan mengawali proses pembentukan perilaku sebagai wanita yang berorientasi seks melalui media handphone ketika berada di bangku SD yang ditandai dengan sering melihat apa yang dilakukan oleh orang tuanya/pengalaman masa lalu (saat berhubungan seks), dan dari hal tersebut informan mempraktekkan apa yang dilihat bersama teman sepermainannya. Perilaku tersebut semakin diperkuat dengan adanya lingkungan dimana saat SMA, kuliah dan kerja informan melakukan masturbasi dengan sebelumnya menonton film pornografi. Namun demikian perilaku seks ini terhenti ketika informan sampai pada tahap menikah. Namun kemudian informan melewati suatu pertemanan melalui dunia maya (*cyberspace*) yang menghantar informan pada perilaku *phone sex* (kegiatan seksual / *cybersex*). Grubbs, Volk, dan Sessoms (2014) memperbaharui dan mengemukakan beberapa aspek penting yang ada pada *cybersex* yang berdasarkan pada teori dari Delmonico yaitu: Tingkat kecanduan, dimana semakin seringnya individu melihat tontonan seksual atau pornografi di internet atau media sosial akan menambah tingkat kecanduan. Semakin tinggi tingkat kecanduan menyebabkan semakin berkurangnya kemampuan untuk mengontrol diri menghindari pornografi (berfantasi) dalam hal penelitian ini adalah perilaku seksual melalui media hanphone/*phone sex*, Perasaan bersalah, yaitu munculnya perasaan bersalah ketika bersentuhan dengan pornografi dan seksualitas. Semakin tinggi perasaan bersalah yang dimiliki seorang individu mengindikasikan semakin tinggi pula tingkat kecanduan yang dimiliki, Perilaku *online* seksual-sosial, perilaku kecanduan

pornografi atau *cybersex* ini akan mempengaruhi kehidupan sosial individu, mereka akan lebih berfokus dan menghabiskan waktu untuk melihat tayangan pornografi yang dapat menimbulkan kesenangan bagi mereka, dalam hal penelitian ini, informan sering melakukan janji kepada pertemanan yang dilakukan dalam dunia maya melalui *phone sex* untuk sampai menikmati kepuasan seks. (2). Adapun alasan yang melatar belakangi informan melakukan hubungan *phone sex*, (kegiatan seksual/*cybersex*) yaitu hubungan dengan suami yang dirasa biasa saja, dan kondisi suami yang lebih banyak waktu bersama ibunya hingga memberikan kesempatan yang banyak kepada informan dari kehidupan seksual bersama suami senyatanya hingga pada kegiatan seksual (*cybersex*) yang mengarah pada orientasi seksual melalui media handphone yang didasarkan oleh rasa penasaran dan menimbulkan rasa kepuasan dalam kegiatan seksual/*cybersex*. (3). Bentuk perilaku seksual yang dialami informan lebih kepada komunikasi seks, yang diawali dengan sebuah pembicaraan kehidupan sehari-hari (curhat) oleh dua orang yang berbeda jenis yang bukan dalam satu ikatan perkawinan yang berlanjut pada pembicaraan seks, saling merayu, mendesah, berkirim gambar /foto diri bertelanjang, mempertontonkan alat kelamin saat *video call*, hingga berfantasi/berimajinasi seks hingga mencapai kepuasan seks yakni dengan cara masturbasi/onani. (4). Bagi wanita bersuami dengan orientasi kepuasan seks melalui media handphone memiliki kehidupan yang sama dengan masyarakat pada umumnya, meskipun perilaku/hubungan *phone sex* ini tidak diketahui oleh masyarakat pada umumnya, bahkan suami ataupun orang terdekatnya, dan mereka yang mengalami orientasi kepuasan seks melalui media handphone memiliki harapan dan cita-cita kembali pada kehidupan seksual senyatanya. Informan menyadari apa yang sudah dilakukannya sebagai wanita yang sudah bersuami dan juga memiliki orientasi kepuasan seks melalui media handphone adalah hal yang salah menurut norma sosial dan berdosa menurut agama manapun. (5). Aspek agama, mengukur makna kepercayaan agama dan praktek dalam perkawinan. Nilai-nilai yang terkandung

dalam agama merupakan bagian yang penting dalam perkawinan. Nilai-nilai moralitas, interaksi antara suami istri, dalam kehidupan perkawinan menciptakan pergaulan yang baik antara suami istri. Kepercayaan serta janji yang diberikan oleh kedua belah pihak seharusnya tetap menjadi fondasi kehidupan perkawinan. Tentunya suami istri sebagai masyarakat pada umumnya memiliki kepercayaan terhadap suatu agama yang diimani dengan demikian agama adalah bagian ibadah dalam sebuah perkawinan yang memberikan kesejahteraan secara psikologis, dan dukungan sosial di antara pasangan.

Saran

(1). Informan penelitian diharapkan mampu mengendalikan diri dari perilaku seksual melalui media handphone, apalagi informan adalah wanita yang sudah bersuami. Yaitu dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjalin hubungan keluarga lebih erat lagi sehingga tidak ada waktu sendiri yang menimbulkan perilaku yang tidak terduga dari rasa iseng, hingga rasa ingin tahu dan masuk dalam hubungan yang berorientasi kepuasan seks melalui media handphone. 920. Para peneliti yang selanjutnya berminat pada tema penelitian *phone sex* dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai tambahan informasi dengan mempertimbangkan hal-hal yang belum terungkap secara jelas, misalkan kepribadian perilaku seks yang berorientasi kepuasan seks melalui media handphone, serta pembahasan perlu dilengkapi lebih banyak triangulasi data. (3). Orang tua diharapkan lebih berhati-hati ketika melakukan hubungan intim, jangan sampai terlihat pada anak. Karna bagaimanapun orang tua adalah model bagi anak-anaknya. Dan sebaiknya orang tua lebih bisa mengarahkan seksualitas yang baik dan yang salah. Berilah kegiatan yang positif, sehingga tidak ada celah melakukan perilaku seks sebelum umurnya. Serta bagi orang tua yang memiliki anak sudah berkeluarga, serahkanlah keputusan hidupnya kepada kehidupan sekarang yang dialaminya, jadilah orang tua yang bijak yang tidak selalu jadi bayangan beban bagi seorang anak. Karna akibat perilaku orang tua yang demikian juga dapat memicu permasalahan baru bagi rumah tangga dari sianak. (4).

Komunikasi yang baik dengan keterbukaan sehingga permasalahan yang ada dalam rumah tangga baik secara personal dari hubungan suami istri maupun permasalahan yang timbul dari keluarga terdekat atau dari luar, dengan komunikasi yang baik tentunya mampu memberi penyelesaian yang terbaik dalam keluarga, dan perlunya pendekatan melalui konseling-konseling keluarga yang ada dalam masyarakat, dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagong Suyanto & Narwoko J.Dwi
Sosiologi, Teks pengantar dan terapan. Jakarta Kencana .2007
- Gunarsa ,Y Singgih, 1983.*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.PT.BPK.Gunung Mulia.
- Hurlock,. 1997. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga
- Kartini,Kartono 1981. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*.Cetakan ke VI,CV.Mandar Maju,Bandung Desember 1989.
- Moleong, Lexy J. 1990.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Sarwono, Sarlito Irawan. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Avianti , Fabiola . *Pengaruh Keterbukaan Komunikasi Seksual Suami Istri Mengenai Hubungan Seksual Terhadap Kepuasan*
- Burhan Bungin , 2008 .*Sosiologi Komunikasi : Paradigma dan diskursus Teknologi*.Jakarta Kencana Prenada Media Group ([https://s3](https://s3.amazonaws.com/academia.edu/documents/komunikasi_dd150586_pdf/response) amazona
- ws.com/academia.edu documents /komunikasi dd150586 pdf/response)

Buyung.P 2016 skripsi Perilaku seks bebas bagi mahasiswa dikelurahan Bahu

kecamatan Melalayang kota Menado
<https://ejournal.unsrat.ac.id/induk.php/actadrumalKomunikasi>

Cahoun dan Acocell,1990.*Kontrol Diri oleh F.Nurbaniyah*.Diunduh 29 maret

2020.eprint.umg.ac.id/2860/2/BAB%2011.pdf

Demartoto,2013 dalam *Skripsi Anggreani Payong Raya,2020*

“*Saya Seorang Lesbian: Perjalanan Kehidupan Wanita dengan Orientasi*

Seksual sejenis”
https://repository.usd.ac.id/36689/2/15111406_full.pdf

Demons. S. & , E.A. Buyer .1999. *Kepuasan Seksual and sexual self Disclosure*.

http://digilib.uinsby.ac.id/19382/19/Khusnul%20Khotimah_B07213015.pdf

Heiman, R.J., Long, J.S., Smith, S.N. (2011). *Kepuasan Seksual and*

Relationship Happiness in Midlife and Older Couples in Five Countrises.

Arch Sex Behav. 40:741-753.
(<http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download>

doi.=10.1.1.435.69)

Kanedi, M. & Sutyarso. (2014) *Effect Of Sexual Dysfunction On Female*

Jessor,1977 dalam Perkembangan dan Seksualitas Remaja oleh Dayne Trikora

Wardhani.<https://media.neliti.com/Media/publications/5289-ID->

Kartono,2006 dalam *Skripsi Heliana Maria Anggreani Payong Raya,2020* “*Saya*

Seorang Lesbian: Perjalanan Kehidupan Wanita dengan Orientasi

Seksual sejenis”

https://repository.usd.ac.id/36689/2/15111406_full.pdf

Khotimah 2017, dalam skripsi Hubungan antara kepuasan seksual

dengan kebahagiaan pernikahan pada dewasa

madya.<https://core.ac.UK/download/pdf/146819930.pdf>

Mahmut, 1989. Perilaku seks bebas bagi mahasiswa dikelurahan bahu kecamatan

malalayang kota menado. Diunduh 19 nopember 2019, 13;52

Munawaroh. F,2012.Konsep Diri ,Intensitas *Komunikasi Orang Tua-Anak*

dan kecenderungan Perilaku Seks Pranikah.Diunduh 27 Febuari

2020,15:03. 35-363-1-PB.Pdf

Maulida,2016.*Perilaku Seksual Melalui media phone sex*.Diunduh 09

oktober 2019,10:20.Naskah Publikasiphone sex.Pdfperkembangan-dan-seksualitas-remaja.pdf

Miller dan Devito, (2015). Dalam buku Liliweri komunikasi antar-personal.

Journal Komunikasi interpersonal keluarga tentang pendidikan seks pada

usia 1-5 tahun.

<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDK/article/view/275>

Moghadam, H.M., Farhadi, V., Feizi, H. (2014). Relationship between

Kepuasan Seksual , Happiness and Marital Health among Spouses District

of Islamabad Grarb, in 2014-2013. *Journal of Applied Environmental and*

Biological Sciences, 4(8) 202-207

Mulyana,2006 Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus.

<http://digilib.Uinsby.ac.id/5844/Bab%203.pdf>

Norafiah F, Purnamasari, *Hubungan antara keharmonisan*

keluarga dengan sikap terhadap seks pranikah pada remaja. Diunduh 11

april 2019, 13:17. Phone sex. Pdf

Novitriani & Hermaini, 2018. *Perbedaan Cybersex pada remaja ditinjau*

dari usia dan jenis kelamin di pekan baru. Diunduh 27 Februari 2020, 16:50.

5620-12592-1-SM. Pdf

Okky M. *Perilaku Seksual Menyimpang Tokoh Novel 86 Karya*

Berdasarkan Teori Seks Sigmund Freud. Diunduh 28 Februari 2020

<http://eprints.unm.ac.id>

Wardhani DT, 2012. *Perkembangan dan seksualitas Remaja*. Diunduh

10 Mei 2020, 23:43. Identitas seksualitas. Pdf

Wawancara Informan AL, 2020 dalam skripsi *Dinamika cybersex pada wanita*

yang sudah berkeluarga, Bagan proses perkembangan identitas seksual.

Wawancara Informan AL, 2020 dalam skripsi *Dinamika cybersex pada wanita*

yang sudah berkeluarga, Bagan faktor-faktor yang melatarbelakangi.

Wawancara Informan AL, 2020 dalam skripsi *Dinamika cybersex pada wanita*

yang sudah berkeluarga, Bagan perilaku seksual

Wawancara Informan AL, 2020 dalam skripsi *Dinamika cybersex pada wanita*

yang sudah berkeluarga, Bagan harapan masa depan.

